PENDIDIKAN ISLAM DALAM GERAKAN INTELEKTUAL TAREKAT NAQSABANDIYAH SUMATERA BARAT DI ABAD XX

Zainal

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah IAIN Imam Binjol Padang
Korespondensi: Jln. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Padang, Sumatera Barat
e-mail: zainaltnmudo@yahoo.com

Abstract

The history of development of Islam in West Sumatera filled with Islamic Education dimension. Several approaches applied by Islamic preachers in West Sumatera are evidences that Islamic Education has been written in the history. The process of Islam development in West Sumatera tends to interact with local social culture and accommodate local tradition and culture emphasizing that educational aspects cannot be separated from history. Consequently, comprehensive understanding upon history is a good step in developing educational quality.

Kata kunci: pendidikan islam, sejarah, gerakan intelektual, tarekat

PENDAHULUAN

Dinamika pemikiran keagamaan dapat dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya masyarakat yang ditempati Islam, atau sebaliknya pemikiran keagamaan juga dapat mempengaruhi sosial-budaya masyarakat. Interaksi saling mempengaruhi tersebut secara umum mewarnai dimensi gerakan intelektual yang dianut suatu masyarakat, sesuai dengan kemampuan mereka menangkap gejala perubahan (Koentjaraningrat, 1964: 137 & Soekanto, 2003: 299-308). Faktor tersebut adakalanya muncul dari dalam dan adakalanya muncul dari luar. Faktor yang muncul dari dalam lebih disebabkan oleh ideologi yang dianut berdasarkan pemahaman keagamaan mengitarinya, sedangkan faktor yang muncul dari luar, bisa disebabkan oleh gejala yang berkembang telah menjurus pada ancaman terhadap eksistensi mereka.

Seiring dengan proses Islamisasi, pengaruh sufistik cukup kuat menyatu ke dalam tradisi dan budaya masyarakat, sehingga sulit dihindari penampilan wajah Islam yang akomodatif dengan tetap menjaga keorisinilan Islam. Bentuk akomodatif Islam terhadap tradisi dan budaya lokal, terlihat pada struktur adat dan politik masyarakat, pada konteks ini terekpresikan dalam struktur Tiga Raja Minangkabau: *Raja Alam, Raja Adat, dan Raja Ibadat*, yang populer dengan sebut *Rajo Tiga Selo* (Abdullah, 1971: 24). Kondisi ini menggambarkan bahwa semua yang terpaparkan di atas mengandung dimensi pendidikan yang dapat dikembangkan lebih luas.

Dukungan kekuasaan dan masyarakat dalam pengembangan tradisi intelektual sangat berpengaruh, sehingga keberlangsungan pewarisan khazanah ilmu pengetahuan dapat dipastikan sesuai dengan interaksi yang terbangun. Corak kekuasaan yang cenderung melindungi dan melestarikan tatanan adat, sosial-budaya yang diterapkan dalam

kehidupan, diarahkan pada penjaminan kekuatan eksistensi kekuasaan raja. Sokongan kekuasaan dan masyarakat tidak dapat dielakkan dari aspek pendidikan. Begitu juga pemahaman masyarakat, diupayakan mendukung kelanggengan kepemimpinan yang sedang berkuasa. Menjadi hal yang menarik juga di sini adalah sulit membantah wacana serta corak intelektual yang berkembang dipengaruhi oleh kehendak penguasa dan masyarakat.

Maka tulisan ini akan menguraikan pendidikan Islam dalam sejarah kajian gerakan intelektual Islam tradisional melalui aktivitas kalangan tarekat Naqsabandiyah dalam membendung kekuatan luar seperti gerakan modernisme yang terkesan memojokkan mereka, sekaligus melihat secara menyeluruh persoalan yang terjadi di sekitarnya.

Penting disampaikan di sini alasan memilih tarekat Naqsabandiyah sebagai fokus dalam kajian dikarenakan tarekat Naqsabandiyah yang banyak menghadapi langsung dialog panjang dalam pergumulan pemikiran dengan kalangan pembaharu atau dikenal dengan istilah modernis, sekaligus menggambarkan proses pendidikan Islam yang memuat beragam dimensi. Puncak gerakan mereka melahirkan organisasi yang diberi nama Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) untuk menaungi gerakan kalangan tradisional, yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan budaya (Koto, 1997: 31).

POTRET SEJARAH INTELEKTUAL ISLAM NUSANTARA: DIMENSI PENDIDIKAN

Kejayaan intelektual Islam Nusantara mencapai masa keemasan mulai abad ke-16. Muslim Nusantara saat itu memiliki jaringan keilmuan, perdagangan, dan kontak budaya dengan berbagai wilayah Timur Tengah seperti Persia,

Turki, Mekkah, Medinah, dan wilayah lainnya seperti India. Pada masa itu juga banyak karya-karya intelektual Islam tumbuh dan berkembang di Nusantara. Dukungan kekuasaan yang dikenal dengan istilah pragmentasi (Kartanegara, 2006: 20), cukup menggairahkan dan memberikan perhatian serius terhadap keberlangsungan khazanah intelektual Islam Nusantara. Hamzah Fansuri contohnya, adalah sosok ulama yang difasilitasi oleh kerajaan untuk mengembangkan keilmuan Islam. Posisi penting pun diserahkan kepada Hamzah Fansuri di bidang penetapan hukum dalam wilayah kekuasaan raja.

Pergantian kekuasaan, tetap saja menempatkan peran ulama sebagai pilar penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Contohnya dapat dilihat dari peralihan kekuasaan kepada Iskandar Muda, sosok Abdul Rauf Singkel menempati posisi penting dalam struktur kerajaan. Begitu juga dengan ulama lainnya, cukup mendapat perlakuan yang sama dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Berbagai karya pun muncul dari kalam ulama di atas. Ulama yang tampil adalah Hamzah al-Fansuri, Shamsuddin al-Sumatrani dianggap kelompok dengan corak pemikiran *Wahdat al-Wujud*, dan Nuruddin al-Raniri, Abdul Rauf al-Sinkili kelompok yang dianggap mengkombinasikan antara *tasawuf* dengan *shari'ah* (Azra, 2007: 337).

Buah karya tokoh abad ke-16 dan ke-17 di atas seperti *Hid y t al- ab b fi- al-targh b wa-al-tarh b* karangan Nuruddin al-Raniri (disebut juga *al-Faw 'id al-bah yah 'an al-a d th al-nabaw yah*), berisi 831 hadis; *Shar la f 'alá arba' n ad than lil Im m al-Naw w* karangan Abdurrauf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri; terjemahan Melayu dari kitab *Shar Arba' n* karangan Sa'd al-D n Mas' d ibn 'Umar al-Taftaj n . *al-Maw 'iz al-bad 'ah* (kitab hadis atau akhlaq?); *Tanb h al-gh fil n* karya Abdullah bin Lebai Abdul Mubin Pauh

Bok al-Fatani (ditulis 1770). terjemahan kitab dengan judul yang sama karangan Ab Layth al-Samarqand. *Far 'id faw 'id al-fikr fil im m al-mahd* (selesai ditulis pada 1215 H/1800) karya Dawud bin Abdullah al-Fatani (lahir 1718). terjemahan Melayu dari kitab berbahasa Arab dengan judul yang sama karangan Shaykh Mirgh ni ibn Y suf, adalah sebagai bukti sejarah perkembangan sosial intelektual Islam di Nusantara (Madjid. 1977: 44-45, Fauzi, 1993: 32, dan Rozak, 2005: 11). Hasil temuan Oman saat berkunjung ke Mindanou Philipina pada beberapa waktu lalu, cukup memberi argumen ternyata Muslim kawasan Asia Tenggara banyak memiliki hubungan sejarah intelektual dengan Muslim Nusantara melalui kitab-kitab klasik yang mereka miliki (hasil observasi Oman, 2012). Itu pun adalah hasil karya intelektual Islam Nusantara yang perlu di apresiasi.

Memasuki abad ke-20, aktivitas produksi intelektual Islam Nusantara masih berlanjut dengan nuansa berbeda dari abad sebelumnya. Coraknya berkembang menjadi dua model, menggunakan istilah Deliar Noer yaitu model modernis diindikasikan sebagai kelompok pembaharu dan model tradisional dianggap sebagai kelompok tradisi yang melestarikan model keilmuan yang sudah ada (Noer, 1982: 37). Seperti yang tercatat dalam sejarah bahwa penggagas modernis atau dalam istilah Harun Nasution disebut pembaharuan adalah berawal di Sumatera Barat.

Perlu diketahui juga, sosok Shaikh Burhanuddin lulusan dari perguruan Shaikh Abdul Rauf Singkil tergolong tokoh yang berhasil mengembangkan ilmu keislaman melalui lembaga surau yang ia bangun di Minangkabau (Samad, 2003: 35). Putra kelahiran Minangkabau ini, melakukan gerakan progresif dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan keislaman. Muridnya juga menulis karya dalam berbagai keperluan, di antaranya

untuk diajarkan ketika mereka telah selesai menamatkan pelajaran, atau ada pesanan dari daerah lain untuk dibuatkan karya ilmu-ilmu tertentu. Begitu juga untuk kepustakaan pribadi sipenulis sendiri. Artinya, mereka sangat produktif dalam melahirkan karya keilmuan Islam yang dapat diwarisi oleh generasi berikutnya.

Perkembangan berikutnya yaitu di penghujung abad ke-19 dan memasuki awal abad ke-20, kepulauan tiga orang haji Minangkabau seperti H. Miskin, H. Sumanik, dan H. Piobang dari Mekah memberikan bentuk lain dalam gerakan intelektual (Steenbrink, 1984: 36 & Daya, 1990: 37). Mereka tampil memberikan pencerahan pemikiran keagamaan mengikuti model gerakan pemikiran Wahabi di Haramayn. Variasi intelektual yang disebarkan kelompok ini cukup mengejutkan kalangan pemuka dan pengikut tarekat yang disebut dalam kajian ini adalah kelompok Islam tradisional.

Tiga nama Haji di atas tercatat sebagai cikal bakal penggagas gerakan pembaharu dalam Islam di Sumatera Barat secara khusus dan Indonesia secara umum. Kemudian lahir tokoh seperti Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang ditunjuk sebagai Imam Mesjidil Haram sekaligus sebagai guru dan tokoh seperti Taher Jalaluddin yang keduanya dianggap sebagai penerus gagasan pembaharu yang telah dicetuskan oleh tiga haji di atas. Kedua orang tersebut berhasil mencurahkan pemikiran-pemikiran modernis mereka kepada tokoh-tokoh agresif seperti Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, Muhammad Djamil Jambek dari Sumatera Barat, dan Ahmad Dahlan dari Jawa. Atas prakarsa mereka, muncul suatu gerakan yang menentang praktek tarekat. Pada hal menurut Hamka gerakan dan praktek tarekat telah berkembang pesat sebelum perang Paderi meletus, bahkan corak Islam berkembang di Sumatera Barat telah

mengikuti ajaran tarekat (Hamka, 1985: 167).

Menarik di sini adalah pengumpulan pemikiran keagamaan antara kedua kelompok tersebut meninggalkan banyak khazanah intelektual Islam, baik dari kalangan Islam tradisional maupun dari kalangan Islam modernis. Pendirian Sumatera Thawalib di berbagai daerah dan penerbitan beberapa Majalah seperti *Al-Munir*, *Al-Manar*, dan lain-lain dari kalangan modernis (Ramayulis, 2011: 308), sementara pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah di beberapa wilayah serta menghasilkan beberapa karya tulis seperti penerbit jurnal dan majalah *Al-Mizan*, *Suarti*, *Inshaaf*, dan lain-lain dari kalangan Islam tradisional (Yunus, 1996: 99), cukup membuktikan kepada kita betapa produktifnya mereka dalam pengembangan intelektual Islam. Pada dasarnya dinamika pemikiran tersebut menunjukkan keberagaman umat dalam mengembangkan intelektual Islam.

PENDIDIKAN DI SURAU: PUSAT SOSIAL-INTELEKTUAL ISLAM DI SUMATERA BARAT

Pusat Sosial

Surau menurut Azra menduduki tempat penting dalam struktur sosial keagamaan masyarakat Minangkabau. Yang membedakan surau dengan langgar di Jawa adalah dilihat dalam hal fungsinya (Azra, 2003: 7). Surau dalam perjalanan sejarahnya merupakan warisan kebudayaan lokal Minangkabau yang digunakan untuk pelengkap kepentingan adat dan agama di samping rumah gadang. Di sana dilangsungkan pertemuan suku atau indu di bawah komando seorang datuak atau kepala suku (Gazalba, 1983: 291). Tentu saja aspek pendidikan dapat berlangsung dalam menata suku dan indu dalam kehidupan bermasyarakat.

Surau dalam istilah Melayu-Indonesia kata Azra sering dibaca singkat *suro*, merupakan kosa kata umum ter-

sebar di Asia Tenggara, artinya menjadi kata bersama dalam konteks ini. Memang secara linguistik, kata *surau* berarti “tempat” atau “tempat ibadah” yang populer di Minangkabau, Tanah Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaya dan Patani (Thailand Selatan) (Azra, 2003: 47). Dalam hal ini, fungsi surau dimanfaatkan untuk penguatan keyakinan kepada leluhur.

Dengan kehadiran Islam, surau semula yang difungsikan untuk memuja leluhur atau berhala ketika pengaruh agama Hindu mewarnai masyarakat Minangkabau, juga mengalami proses Islamisasi. Pengaruh Islam secara parsial terserap ke dalam struktur *adat* dan politik yang ada. Hal ini terekspresikan dalam struktur Tiga Raja Minangkabau: *Raja Alam*, *Raja Adat*, dan *Raja Ibadat*. Semuanya disebut dengan *Rajo Tigo Selo*. Pada tingkat *nagari*, fungsi-fungsi keagamaan tercakup dalam hirarki *adat*. Misalnya, *malin*, salah satu dari empat fungsionaris *adat*, mewakili aspek keagamaan dari unsur-unsur adat dalam kesempatan seperti pernikahan, perceraian, dan lain-lain. Tetapi otoritas *malin* tampaknya lebih berasal dari jabatan warisan ketika capaian pengetahuan agama; berbeda dengan *tuanku*, yang memperoleh otoritas bukan dengan mewarisi jabatan sesuai dengan *adat*, melainkan dengan pengajaran Islam.

Abad ke-16 merupakan priode yang sangat penting dalam sejarah Minangkabau, karena abad ini mencakup awal institusionalisasi Islam dalam struktur sosial Minangkabau. Menjelang akhir abad ke-17, proses Islamisasi berkembang dengan cepat, dan Islam telah menegakkan jejak kakinya yang kokoh sepanjang pesisir Sumatera Barat (Dobbin, 1972: 5). Bersamaan dengan itu, struktur sosial masyarakat ikut terislamisasikan dengan meresapnya Islam dalam kehidupan masyarakat, atau minimal struktur sosial yang ada diwarnai dengan spirit Islam. Sejumlah surau yang memiliki puncak atau

gonjong yang mencerminkan simbol-simbol adat, maka adaptasi simbol-simbol *adat* pra-Islam merupakan suatu pengakuan Islam terhadap lingkungan dan budaya lokal yang masih hidup.

Menjalankan fungsi sosialnya, semula surau awal Islam Minangkabau dominan diperuntukkan bagi penduduk dari satu *paruik* atau suku, kemudian meluas menjadi tempat perlindungan bagi para pedagang, dan sebagainya untuk menghabiskan waktu malam mereka ketika melewati desa. Ada banyak kesempatan bagi kaum muda laki-laki Minangkabau di surau untuk mendengarkan cerita-cerita mengenai kehidupan di luar desa, yakni daerah rantau. Mereka biasanya menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum muda untuk menimba dan mengorek pengalaman sebagai jalan menuju kesuksesan.

Kegiatan belajar seni bela diri seperti silat, dan belajar bersilat lidah atau berdiplomasi, menjadi suguhan wajib bagi kaum muda setelah mereka melangsungkan aktivitas belajar agama.

Pusat Intelektual

Surau tercatat dalam sejarah telah menjalankan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam semenjak Islam tumbuh dan berkembang di Minangkabau. Tradisi keilmuan Islam yang paling digemari adalah kajian tentang tasawuf, sehingga banyak ditemukan penekanan materi tingkat lanjutnya sampai pada pembahasan tasawuf, melalui ikatan organisasi tarekat. Murid-murid yang telah melewati tingkat dasar dalam mempelajari ilmu keislaman, secara perlahan disiapkan sebagai kader utama dalam mewarisi silsilah keilmuan tarekat.

Kedekatan hubungan tarekat dengan surau seperti aur dengan tebing, maksudnya tidak ada surau yang terbebas dari pengaruh pengembangan tarekat. Dapat dikatakan bahwa surau adalah tempat pengajaran ritual dan

praktek tarekat di tengah kehidupan beragama masyarakat, di samping pendalaman keilmuan Islam lainnya. Menjadi pengikut tarekat adalah pilihan primadona dalam menjalankan kehidupan beragama (Azra, 1996: xiv-xv).

Tiap surau dekat hubungannya dengan prestise seorang; keharuman namanya berkat keistimewaan yang dimilikinya merupakan daya tarik tersendiri bagi murid-murid terhadap perguruannya. Beberapa ulama berhasil menurunkan aura (kharisma) mereka kepada murid-murid yang disayangi, tetapi surau biasanya sering menurun kepopulerannya bila gurunya meninggal dunia dan baik karena memang tidak ada pengganti yang menyamai keahlian pendahuluannya, maupun karena sama sekali tak ada yang menggantikan dirinya (Graves, 2007: 45).

PRODUKTIFITAS TAREKAT NAQSABANDIYAH DALAM PENGEMBANGAN INTELEKTUAL

Sekilas tentang Tarekat Naqsabandiyah

Tokoh awal pencetus tarekat ini adalah Shaikh Bahauddin Ibn Muhammad al-Naqsaband (w.1388M) dari Qasar 'Arifan di Bukhara, Asia Tengah, satu kampung dengan Imam Bukhari. Tarekat ini berkembang subur di kawasan Asia Tengah, Turkistan, Kazan, Turki, Cina dan Indonesia (Dasuki, 1994: 10).

Tarekat Naqsabandiyah kemudian berkembang luas di Indonesia dinisbahkan pada nama pendirinya. *Pertama*, Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang bersumber dari Syeikh Ismail Al-Khalidi Simabur batusangkar. *Kedua*, Tarekat Naqsabandiyah Muzhariyah, yang dinisnahkan kepada Syeikh Muhammad Shalih Al-Zawawi. *Ketiga*, Tarekat Naqsabandiyah Qadiriyyah, nama ini dikaitkan dengan nama "wali" Abd Al-

Qadir Al-Jilani. Dari tiga corak Naqsabandiyah yang dan berkembang di Nusantara, hanya dua corak yaitu tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah, dan Naqsabandiyah Khalidiyyah.

Sementara tarekat Naqsabandiyah Sumatera Barat dikomandoi oleh Shaikh Ismail Simabur, ia langsung mengambil silsilah ke Mekah yaitu dari Shaikh Abd Allah. Tarekat ini di Sumatera Barat berpusat di Cangkiang Agam (Bruinessen, 1998: 100).

Dipandang ajaran dasar tarekat Naqsabandiyah pada umumnya mengacu kepada empat aspek pokok yaitu; syari'at, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Akan tetapi bagaimana ulama Naqsabandiyah menjelaskan ada perbedaan mendasar dengan ulama Syathariyyah. Ajaran dasar tarekat ini terdapat dalam 8 (delapan) prinsip utamanya dan 3 (tiga) tambahan, jadi dikenal dengan 11 (sebelas) asas pokok dari Naqsabandiyah. Antara satu silsilah dengan silsilah lainnya terdapat perbedaan *kaifiyah* (tata caranya) sesuai dengan pengalaman masing-masing guru mereka.

Seperti diketahui tarekat Naqsabandiyah mengenal sebelas asas tariqah. Delapan dari asas itu dirumuskan oleh Abd Khaliq Ghujdawani, sedangkan sisanya adalah penambahan oleh Bahauddin Naqsabandi. Asas-asas ini disebutkan satu persatu dalam banyak risalah, termasuk dalam dua kitab pegangan utama para penganut Khalidiyyah, *Jami' Al-Ushul fi Al-Auliya'*. Kitab karya Ahmad Dhiya' al-Din Gumusykanawi itu dibawa pulang dari Mekkah oleh tidak sedikit jama'ah haji Indonesia pada akhir abad kesembilan belas dan abad awal kedua puluh.

Asas-asasnya Abd Al-Khaliq adalah, *pertama*, Hush dar dam: "Sadar saat bernafas. Ini adalah suatu latihan konsentrasi sufi dalam menarik nafas, menghembuskan nafas, dan ketika berhenti sebentar di antara keduanya yang harus dilakukan dengan sadar. *Kedua*, Nazar bar qalam: "Menjaga langkah.

Sewaktu berjalan, sang murid haruslan menjaga langkah-langkahnya. *Ketiga*, Safar dan Watan: "Melakukan perjalanan di tanah kelahirannya". Melakukan perjalanan maksudnya, yaitu meninggalkan segala bentuk ketidak sempurnaannya sebagai manusia, menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk. *Keempat*, Khalwat dar anjuman: "Sepi di tengah keramaian". Menyibukkan diri dengan terus menerus membaca zikir tanpa memperhatikan hal-hal lainnya saat berada di tengah keramaian. *Kelima*, Yad kard: "Ingat, menyebut". Terus menerus mengulangi nama Allah, Zikir tauhid dan zikir lainnya. *Keenam*, Bazgasy: "Kembali, memperbarui". Demi mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang. *Ketujuh*, Nigah dasyt: "Waspada". Yaitu menjaga pikiran dan perasaan terus menerus sewaktu melakukan zikir tauhid, untuk mencegah pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Tuhan. *Kedelapan*, Yad dasyt: "Meninga kembali". Penglihatan yang diberkahi: secara langsung menangkap zat Allah yang berbeda dari sifat-sifat dan nama-namanya. Dan yang dua lagi adalah hasil kreasi Bahauddin Naqsabandi, yaitu: *kesembilan*, Waquf-I zamani: "Memeriksa penggunaan waktu seseorang". Mengamati secara teratur bagaimana seseorang menghabiskan waktunya, dan *kesepuluh*: "Menjaga hati tetap terkontrol". Dengan membayangkan hati seseorang berada di hadirat Allah (Shaghir, 1991: 143 & Shalihin, 2005: 80).

Aktivitas Intelektual Tarekat Naqsabandiyah

Sebagaimana yang dipaparkan di atas, bahwa gerakan intelektual tarekat Naqsabandiyah dapat diketahui melalui lembaga yang mereka bangun serta media yang mereka terbitkan. Organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah tempat pengikut tarekat Naqsabandiyah ber-naung, mampu memainkan peran dalam

menangkal segala bentuk pelemahan terhadap tradisi intelektual yang mereka punyai. Dalam pembahasan ini, kita akan mengemukakan aktivitas intelektual tarekat Naqsabandiyah. Memang dalam catatan sejarah, selain tarekat Naqsabandiyah, tarekat Shatariyah dan Samaniyah sudah eksis di Sumatera Barat, hanya saja tarekat Samaniyah redup dalam perjalanannya dari segi pengikut, sehingga kiprah dan perkembangannya luput dalam lintas sejarah. Berbeda halnya dengan tarekat Shatariyah dan tarekat Naqsabandiyah, kedua tarekat ini memiliki pengikut yang banyak, sehingga yang berkembang hingga sekarang (Schrieke, 1973: 25). Bentuk aktivitas intelektual tarekat Naqsabandiyah adalah sebagai berikut:

Membangun jaring keilmuan dengan Kota Haramayn

Menjadi keunggulan tarekat Naqsabandiyah di Sumatera Barat dibanding dengan tarekat Shatariyah adalah dari jaringan keilmuan. Tarekat Naqsabandiyah memiliki hubungan keilmuan langsung ke Haramayn, sementara tarekat Shatariyah hanya memiliki silsilah keilmuan dengan tokoh lokal. Pengaruhnya terlihat dari pelafazan bahasa Arab, tarekat Naqsabandiyah yang terhubung langsung pembelajaran mereka dengan ulama-ulama Mekah dan Medinah mempunyai keunggulan kepasihan bahasa Arab, sementara tokoh tarekat Shatariyah hanya terhubung dengan ulama lokal, tertinggal dari kefasihan. Hal ini juga menjadi pertimbangan khusus bagi masyarakat untuk bergabung menjadi pengikut tarekat Naqsabandiyah, sementara itu tarekat Shatariyah yang berpusat di Ulakan Pariaman, kehilangan momentum dalam pengembangan ajaran dan prinsip keagamaan mereka.

Tokoh tarekat Naqsabandiyah seperti Shaikh Mungka (Lima Puluh Kota), Shaikh Sulaiman Rasuli (Canduang),

Shaikh Muhammad Jamil (Jaho), Shaikh Abdul Wahid (Tabek Gadang), Shaikh Arshad (Batu Hampar), dan lain-lain belajar langsung ke Mekkah untuk mendalami keilmuan Islam (Yunus, 1996: 97). Harus diketahui juga, memang tidak menjadi alasan tunggal mengklaim, bahwa seluruh mereka yang belajar langsung ke Mekah sudah dianggap mapan keilmuannya, tetapi pada kenyataannya, mereka yang selesai belajar di Mekah terbukti berhasil memiliki keunggulan.

Menitik beratkan pada ilmu keislaman

Andil Islam terhadap ilmu begitu besar, sekadar diketahui bahwa awal kemunculan Islam hanya tujuh belas orang suku bangsa Quraisy yang pandai baca-tulis. Dalam waktu yang tidak lama, keadaan demikian berubah cepat, yang dipertanyakan kenapa bisa terjadi seperti itu. Ternyata ini didorong oleh spirit Islam mendorong pemeluknya senantiasa berfikir serta memunculkan pertanyaan kenapa dan diupayakan menemukan jawabannya melalui metode ilmiah seperti empirik-induktif dan percobaan untuk membuka rahasia-rahasia alam semesta. Kiranya ini juga yang perintis modernisasi Eropa dan Amerika (Poeradisastra, 2008: 95). Perkembangan ilmu menjadi lebih sistematis dan memiliki ruang lingkup yang luas, seperti yang digelorakan oleh khalifah Bani Umayyah dan Abbasiyah. Ilmu yang dikembangkan adalah tafsir Al-Qur'an, Hadis, Ushuluddin, fiqh tarikh, dan ilmu bahasa (nahwu, sharaf, balaghah, pribahasa, dan amtsal).

Lalu bagaimana dengan tarekat Naqsabandiyah yang menjadi fokus kajian ini, dalam beberapa literatur yang ada, ditemukan penekanan ilmu yang mereka lakukan adalah pada kajian yang berhubungan agama. Sesuai dengan pendekatan yang arahkan tarekat Naqsabandiyah yaitu mengkombinasikan shari'ah dengan sufi, penguasaan ke-

ilmuan yang disebutkan di atas merupakan prasyarat awal dalam beragama.

Pada penjelasan ini, amat penting dikemukakan keilmuan yang dikembangkan oleh kalangan tarekat, terkhusus Naqshabandiyah. Pertama tentang persoalan penetapan awal dan akhir Ramadhan, seperti yang dikemukakan oleh Schrieke bahwa sering terjadi pertentangan antara kelompok tarekat Naqshabandiyah dengan tarekat Shatariyah di Padang Panjang dalam hal penetapan awal dan akhir Ramadhan (Hamka, 1987: xv). Di mana kalangan tarekat Naqshabandiyah termasuk kelompok yang cepat memulai puasa dan hari raya Idul Fitri-nya. Kedua menolak ajaran wahdatul wujud yang dikembangkan oleh kalangan tarekat Shatariyah dalam kitab *al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruh al-Nabi* karangan Burhanpuri. Secara umum perdebatan demikian berkisar pada doktrin-doktrin tasawuf dan persoalan syariat.

Secara umum keilmuan demikian terjalin melalui tradisi penulisan, penyalinan, dan persebaran naskah-naskah keagamaan di dunia Islam. Dapat diduga keberadaan naskah-naskah tersebut memenuhi kepentingan transmisi pengetahuan keislaman yang berlangsung di surau-surau. Kebanyakan naskah-naskah tersebut memuat kajian tentang tasawuf dan ajaran-ajaran ritualnya. Hal ini membuktikan bahwa tradisi keilmuan yang berkembang lebih dipengaruhi oleh corak sosial-budaya yang dianut masyarakat, sehingga dapat dipastikan mayoritas masyarakat adalah penganut dan pengikut tarekat.

Berintegrasi dengan budaya lokal

Data sejarah telah menginformasikan, bahwa corak Islam yang berkembang subur di Sumatera Barat adalah Islam sufi. Pendekatan demikian dianggap memiliki keunggulan dalam penyebaran Islam di Nusantara pada umumnya, sehingga muncul keheranan dari Marshal G.S. Hodgson seorang pengkaji Islam terkenal, kenapa Islam

dalam waktu yang relatif singkat dapat diterima hampir secara universal (Madjid, 1977: 44). Penyelidikan para peneliti menyebutkan, pendekatan kultur merupakan faktor dominan mempengaruhi proses Islamisasi Nusantara dan Minangkabau khususnya.

Gerakan menjadikan budaya lokal sebagai media penyampaian pesan Islam, adalah metode yang diterapkan kalangan sufi. Penyerapan tradisi lokal dilakukan dengan cara mewarnainya dengan prinsip Islam. Pertemuan tradisi lokal dengan tradisi global memberi warna Islam lebih dinamis dan beragama, sekaligus menggambarkan Islam dapat subur dan tumbuh di mana pun ia berada. Pada tataran ini tradisilah yang memberi identitas serta rasa keterkaitan dengan sesuatu yang dianggap lebih awal (Abdullah, 1989: 61). Dalam kajian ini, integrasi adat dengan Islam tercermin dalam falsafah hidup masyarakat, "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" yang masih berlaku hingga sekarang. Artinya nilai-nilai adat yang tidak bertentangan dengan nilai Islam terus diberlakukan, tetapi sebaliknya yang tidak seiring dengan prinsip Islam akan ditinggalkan dalam system kehidupan masyarakat.

Mengamati peleburan Islam ke dalam tatanan sosial-budaya masyarakat menurut Taufik Abdullah adalah asimilasi ajaran Islam ke dalam adat Minangkabau sebagai pola perilaku ideal. Di mana adat direkodifikasi, dan posisi agama sebagai sistem keyakinan diperkuat (Abdullah, 1987: 119). Sehingga dalam perumusan baru ini doktrin agama diidentifikasi lebih jelas sebagai satu-satunya standar dasar perilaku. Dalam kehidupan sehari-hari, peraturan adat harus merupakan manifestasi perencanaan agama. Kemudian Hamka memiliki pandangan bahwa agama yang berdimensi tarekat dalam konteks ini toleran terhadap adat. (Hamka, 1982: 76).

Corak pergaulan masyarakat di Sumatera Barat telah memiliki falsafah

hidup yang teratur sejak dahulunya atas pengaruh Islam. Berhubungan dengan itu, ada empat jenis keharmonisan yang mesti diperhatikan yaitu, harmonis dengan diri sendiri, harmonis dengan sesama manusia, harmonis dengan alam yang nyata dan harmonis dengan yang ghaib. Pelaksanaan empat unsur tersebut banyak dipengaruhi oleh perimbangan manusia yaitu: pikiran, rasa, dan keyakinan yang telah diwarnai spirit Islam.

Dalam hubungan kekarabatan, mereka saling kunjung mengunjungi baik acara pesta maupun acara kemalangan. Hal ini terdapat dalam pepatah Minangkabau "*kaba baiek bahimbauan, kaba buruak bahambauan*" (kabar baik diberitakan, kabar buruk sama dimaklumi). Begitu pula hubungan perkawinan selain terikat hubungan suami dan istri antara seorang laki-laki dengan perempuan juga terjalin hubungan kekarabatan antara keluarga kedua belah pihak seperti "*mamak rumah, rang sumado, ipar bisan*" dan sebagainya. Hubungan kekarabatan seperti ini di Sumatera Barat masih dijunjung tinggi sampai sekarang.

Menurut sifat dasar dari adat budaya yang dipakai oleh orang Minangkabau terdapat empat tingkatan adat yaitu: adat yang sebenar adat, adat yang diadatkan, adat yang teradat dan adat istiadat.

Keempat macam adat yang disebutkan di atas berbeda dalam kekuatannya, karena berbeda kekuatan sumber dan luas pemakaiannya. Yang paling rendah adalah adat istiadat. Adat istiadat ini dapat naik ke tingkat adat yang teradat bila mana telah dibiasakan secara luas serta tidak menyalahi kaidah pokok yang disepakati. Begitu pula adat yang teradat dapat menjadi adat yang diadatkan, bila kebiasaan itu sudah merata di seluruh negeri dan telah disepakati kebaikannya oleh orang banyak. Bila telah diyakini kebenarannya dan telah diterima oleh masyarakat

sebagai suatu norma yang mengikat, dapat pula naik menjadi adat yang sebenarnya adat. Umpamanya kata pepatah: "Yang tua dimuliakan, yang kecil dikasihi", sudah menjadi suatu yang bersifat universal; begitu pula adat gotong royong yang berlaku pada orang Timur.

Keempat tingkat adat itu dalam penggunaan sehari-hari dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: adat, yang tersimpul di dalamnya adat yang sebenar adat, dan adat yang diadatkan. Kedua: istiadat, tersimpul di dalamnya adat yang teradat dan adat istiadat dalam arti yang sempit. Keseluruhannya menyimpulkan kata "adat istiadat minangkabau". Dalam hubungannya dengan pengertian adat dan hukum adat, walaupun keduanya sangat tipis perbedaannya, dua kelompok pertama yang disebut adat, mempunyai daya mengikat dan dijalankan oleh badan yang mempunyai kekuasaan dalam masyarakat, dapat disebut hukum adat; sedangkan kelompok kedua yang banyak bersifat tuntunan tingkah laku baik, tidak dapat disebut hukum (Syarifuddin, 1984: 143-146).

PROSPEK INTELEKTUAL TAREKAT NAQSABANDIYAH DI ERA KONTEMPORER

Kontinuitas Gerakan Intelektual Naqsabandiyah

Di tengah melihat keberlangsungan gerakan intelektual tarekat Naqsabandiyah, tentu saja tidak dapat diabaikan pengaruh ideology yang meresap dalam pemahaman keagamaan mereka. Gerakan intelektual tarekat Naqsabandiyah di Sumatera Barat pada umumnya berpusat di surau, dan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah, cukup dipengaruhi oleh ideologi keagamaan Ahlussunah Wal Jama'ah. Pada awal Islam Minangkabau hingga akhir abad ke-20 pusat intelektual Islam seperti

surau telah menampilkan peran terbesarnya dalam melahirkan kader-kader intelektual yang mampu berbicara mulai nasional hingga internasional, tetapi ketika arus perubahan sosial datang mencengkramkan kuku di Nusantara, semuanya berpengaruh secara dratis terhadap pandangan hidup serta paradigma keagamaan. Kemudian meningkatnya ketertarikan orang Minangkabau pada pendidikan sekuler bertepatan dengan kemajuan ilmu pengetahuan di bidang sains dan teknologi, secara tidak langsung dapat mengalihkan minat masyarakat pada yang mutakhir (Azra, 2003: 120). Namun demikian, dengan segala daya dan energy yang tersisa tarekat Naqshabandiyah bersama dengan gerbong tradisionalnya tetap saja konsisten mengusung formulasi intelektual yang telah mereka terapkan. Dapat diprediksi bentuk keberlangsungan gerakan intelektual yang diusung. Surau yang semula menjadi handalan mulai kehilangan momentum, sehingga memunculkan sikap miris dari seorang A.A Navis dalam sebuah sastranya dengan judul “telah Robohnya surau kami”. Abdurrahman Wahid juga menyatakan komentar, “Minangkabau dengan suraunya telah berhasil memproduksi ulama yang intelektual, tetapi sekarang sudah tidak kedengaran lagi”.

Tetapi belakangan ini, berdasarkan beberapa penelitian seperti Oman Fathurrahman dalam karyanya Tarekat Shatariyah di Sumatera Barat, dan Ahmad Taufik Hidayat dalam karyanya Perkembangan Tradisi Sosial Intelektual Islam Tradisional Abad XX telaah Manuskripsi berbasis Surau Sahih Paseban, menunjukkan keberlangsungan produktifitas intelektual kalangan Islam tradisional seperti tarekat Shatariyah, begitu juga dengan tarekat Naqshabandiyah masih eksis dengan segala kekayaan manuskrip yang mereka miliki. Hanya saja tingkat peminatnya yang mengalami penurunan dari masa produktifitasnya.

Memperhatikan perjalanan panjang gerakan intelektual tarekat Naqshaban-

diyah, terdapat beberapa faktor penghambat gerakan dan perkembangan intelektualnya, di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, faktor yang dianggap sebagai penghambatan dalam perkembangan pemikiran dan keilmuan di kalangan tarekat Naqshabandiyah secara internal adalah orientasi pemikiran keilmuan yang mereka usung dominan bersifat normatif, teoritis dan banyak membicarakan hal-hal yang menyangkut das sollen (apa yang seharusnya terjadi), kurang diimbangi dengan kajian terhadap persoalan-persoalan empirik atau isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat lokal, nasional, global (das sein), sehingga tarekat Naqshabandiyah terkesan kurang menjawab kebutuhan riil masyarakat. Upaya menjembatani tuntutan masyarakat dengan penekanan masalah yang difokuskan kurang sejalan, dapat dipastikan ada kesan agama tidak menyelesaikan persoalan umat. Tentu saja hal ini tidak muncul dengan sendirinya tanpa dipengaruhi oleh prinsip keagamaan tarekat Naqshabandiyah. Seperti diketahui, tarekat Naqshabandiyah, termasuk kelompok yang mempertahankan tradisi taqlid dan menganggap persoalan masyarakat telah selesai, masyarakat hanya dipasung dengan konsep keagamaan yang telah ada.

Kedua, masalah yang menimpa tarekat Naqshabandiyah ini adalah perselisihan dalam hal pilihan sikap dalam berpolitik, semenjak pengikut tarekat Naqshabandiyah bergabung mendukung Perti sebagai partai politik melahirkan beberapa pertentangan kepentingan dalam mengaktualisasikan serta memperjuangkan ide. Di tengah kelompok elit tarekat Naqshabandiyah sibuk dengan partai politik Perti, secara bersamaan terabaikan lembaga yang membesarkan mereka seperti Madrasah Tarbiyah Islamiyah, hingga akhirnya gerakan intelektual tarekat Naqshabandiyah tidak menghasilkan dentuman yang kuat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan perselisihan berkepanjangan akhirnya memunculkan sikap antipasti

masyarakat terhadap perkembangan intelektual tarekat Naqsabandiyah.

Prospek Gerakan Intelektual Tarekat Naqsabandiyah

Bergulirnya otonomi daerah merupakan pintu gerbang kebangkitan bagi kalangan bagi kalangan Islam tradisional seperti tarekat Naqsabandiyah. Perbincangan semua elemen masyarakat semakin menghangat baik dari kalangan di kalangan perantau apalagi dari kalangan yang menetap di kampung. Kebijakan Pemda Propinsi yang dilanjutkan oleh Kabupaten/Kota menyatakan sepakat mengusung program kembali ke nagari dan kembali ke surau. Artinya muncul kesadaran semua lapisan masyarakat meraih kembali kesuksesan surau sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi bagian integral dari “*collective memory*” orang Minang secara keseluruhan. Keinginan untuk membangkit “batang tarandam” sudah di depan mata. Tentu saja fungsi dan peran surau yang diharapkan di tengah meningkatnya kemajuan ilmu dan pengetahuan memerlukan konsep integral Ilmu dengan Islam.

Peluang seperti ini adalah prospek yang cukup membuktikan kembali bagi kalangan tarekat Naqsabandiyah menunjukkan gerakan intelektual Islam tradisional tetap hidup dalam setiap zaman. Mengutip istilah Komaruddin Hidayat, bagaimana kalangan tarekat Naqsabandiyah ini menunjukkan agama punya seribu nyawa (Hidayat, 2012: xiii). Dinamika intelektual yang di-

kembang di surau pada dasarnya telah mampu mengisi kekosongan peneliti terhadap manuskrip-manuskrip yang ada. Kemudian telah berkembangnya keilmuan filologi di berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri, merupakan kesempatan emas kesekian kalinya untuk menunjukkan gerakan intelektual Islam tradisional melalui tarekat Naqsabandiyah mampu berkiprah.

PENUTUP

Harus diakui pendidikan Islam dalam sejarah perkembangan Islam Sumatera Barat mengandung khazanah intelektual di kalangan Islam tradisional cukup kaya raya, tampil dengan corak dan model keilmuan yang mereka miliki seperti hasil salin ulang atas karya tokoh sebelumnya, serta memberikan syarah terhadap kajian-kajian tertentu adalah kekayaan intelektual yang tidak ternilai artinya. Kemampuan untuk mengintegrasikan satu disiplin ilmu dengan disiplin lain, merupakan alat bantu untuk membongkar kembali kesalahan kaprahan yang membedakan ilmu umum dengan ilmu agama. Dominasi dan keangkuhan yang ditonjolkan Barat dalam melemahkan kemampuan umat Islam dalam metodologi adalah cemeti untuk mengembalikan kejayaan intelektual Islam seperti tempo dulu. Tidak ada pilihan selain menggali kompetensi yang ada untuk disinergikan antara satu dengan yang lain. Mengerti sejarah cukup membekali untuk melihat pendidikan Islam di Sumatera Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik, dkk (ed), 1989. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES
- , 1987. *Sejarah dan Masyarakat, Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus

- Azra, Azyumardi, 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana

- , 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos
- Bruinessen, Martin van, 1998. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan
- Dobbin, Christine, "Tuanku Imam Bonjol (1772-1864), *Indonesia*, no. 13 (April 1972)
- Dasuki, Hafiz, (ed), 1994. *Ensiklopedi Islam*. Vol.3, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve
- Daya, Burhanuddin, 1990. *Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam; Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Fathurrahman, Oman, 2008. *Tarekat Shatariyah di Minangkabau*, Jakarta: Prenada
- Gazalba, Sidi, 1983. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara
- Graves, Elizabeth E., 2007. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XX*, Jakarta: Yayasan Obor
- Hamka, 1987. *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- , 1982. *Ayahku*, Jakarta: Umminda
- Kartanegara, Mulyadhi, 2006. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta: Baitul Ihsan
- Madjid, Nurcholish, 1977. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina
- Nasrun, M, 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Jakarta: Bulan Bintang
- Rozak, Abdul, 2005. *Teologi Kebatinan Sunda: Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalan*, Bandung: Kiblat
- Ramayulis, 2011. *Sejarah Pendidikan Islam Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia
- Samad, Duski, 2003. *Shaikh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau: Syarak Mandaki Adat Manurun*, Jakarta: The Minangkabau Foundation
- Steenbrink, Karel A., 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang
- Syarifuddin, Amir, 1984. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, Jakarta: Gunung Agung
- Poeradisastra, S.I, 2008. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, Jakarta: Komunitas Bambu
- Yunus, Mahmud, 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya.

Indeks

gerakan..... 1, 94, 95, 99, 102, 103
ideologi..... 1, 102
intelektual..... 1, 94, 95, 96, 99, 102, 103
pendidikan..... 1, 94, 96, 102, 103

sejarah..... 1, 94, 95, 97, 99, 100, 103
tarekat 1, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103